



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 69-78

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1786

## **Analisis Penerapan Pengenalan Body Safety Guna Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini**

**Misriaton<sup>1</sup>, Hibana<sup>2</sup>, Khamim Zarkasih Putro<sup>3</sup>, dan Lailatu Rohmah<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

**ABSTRAK.** Kasus pelecehan pada anak semakin meningkat, sementara penerapan pengenalan body safety di sekolah belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pengenalan body safety guna mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK An-Nur III Yogyakarta pada September 2025 dengan melibatkan seorang guru kelas B sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta 1 subjek guru wali kelas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah sudah dikenalkan body safety dan pendidikan dengan baik, melalui kegiatan parenting dan menghadirkan narasumber dalam memberikan edukasi kepada guru serta orangtua. Akan tetapi, penelitian juga menunjukkan bahwa: a) masih kurangnya pemahaman guru dalam mengenalkan keamanan tubuh anak; b) minimnya media pembelajaran, hanya menggunakan metode bernyanyi. Diperlukannya metode dan media baru dalam menunjang pengenalan keamanan tubuh.

**Kata Kunci :** *Body Safety; Pelecehan Seksual; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** Cases of child abuse are increasing, while the implementation of the introduction of body safety in schools is not yet optimal. This research aims to analyze approaches to introducing body safety to prevent sexual abuse in early childhood. This research uses descriptive qualitative methods. This research was conducted at An-Nur III Kindergarten, Yogyakarta in September 2025, involving a class B teacher as the main informant. Data collection techniques through observation and interviews and 1 homeroom teacher subject. The data obtained were then analyzed using a qualitative descriptive approach. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model, data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results of the research show that schools have introduced good body safety and education, through parenting activities and presenting resource persons to provide education to teachers and parents. However, research also shows that: a) there is still a lack of teacher understanding in introducing children's body safety; b) minimal learning media, only using the singing method. New methods and media are needed to support the introduction of body safety.

**Keyword :** *Body Safety; Sexual Harassment; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Misriaton dkk.

✉ Corresponding author : Misriaton

Email Address : 24204031011@student.uin-suka.ac.id

Received 1 Desember 2025, Accepted 13 Januari 2026, Published 13 Januari 2026

## PENDAHULUAN

Setiap anak berhak merasa aman dan terlindungi dalam tubuhnya sendiri. Mengajari anak-anak tentang keamanan tubuh merupakan aspek penting dalam memberdayakan mereka untuk mengenali, melawan, dan melaporkan segala bentuk pelecehan atau perilaku yang tidak pantas. Salah satu aspek mendasar dalam mengajarkan anak-anak tentang keamanan tubuh adalah mendidik mereka tentang berbagai bagian tubuh mereka, menggunakan istilah anatomi yang tepat. Hal ini membantu anak-anak memahami dan penting untuk ditekankan bahwa bagian-bagian tubuh tertentu, seperti area pribadi, tidak boleh disentuh oleh siapa pun tanpa persetujuan mereka, bahkan jika orang tersebut adalah seseorang yang mereka kenal dan percayai [1]. Saat ini, *body safety* dinilai sangat penting untuk diberikan pada anak guna mencegah terjadinya pelecehan seksual. Dalam pengenalan *body safety*, anak akan diberikan pengetahuan mengenai keamanan tubuh, diperkenalkan dengan situasi-situasi berbahaya yang berpotensi sebagai munculnya pelecehan seksual dan keterampilan asertif di mana merupakan cara untuk melindungi diri dari situasi berbahaya. Apabila anak memiliki tingkat pengetahuan *body safety* yang tinggi maka anak lebih dapat menjaga keamanan tubuh dan melindungi dirinya dari kekerasan seksual [2].

Selain itu, *body safety education* ini mengajarkan kepada anak untuk mengatakan “tidak”, melarikan diri, memberitahukan orang yang dipercaya untuk memberikan perlindungan diri dan memahami ketika ada orang yang ingin menyentuh bagian pribadi anak. Serta mendorong anak-anak untuk mengembangkan sikap positif terhadap seksualitas mereka sendiri [3]. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Ancaman dari predator sex di kemudian hari dapat dicegah dengan penanaman *body safety* pada anak usia dini, sehingga anak dapat peka terhadap ancaman yang akan terjadi padanya [4].

Dengan menanamkan konsep dan batasan keamanan tubuh sejak usia dini, anak-anak diberdayakan untuk mengembangkan pemahaman positif tentang tubuh mereka dan menyadari pentingnya persetujuan dan hubungan yang saling menghormati seiring pertumbuhan mereka. Pendidikan seks komprehensif sejak usia dini lebih mungkin untuk membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan seksual mereka dan terlibat dalam perilaku yang bertanggung jawab di kemudian hari. Pusat pembelajaran dini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang hubungan, batasan pribadi, dan otonomi tubuh [5]. Meskipun sering dianggap tabu, pendidikan seks bagi anak harus sangat perlu diberikan. Membantu melindungi anak dengan memberi pemahaman tentang gender, batasan tubuh, kedarasan tubuh, keamanan tubuh, dan konsekuensi tindakan tidak bertanggung jawab. Mengenalkan seks sedini mungkin sangat berguna dan bermanfaat bagi anak sebagai upaya dalam meminimalisir serta mencegah perbuatan yang menyimpang [6].

Menurut laporan SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), sepanjang periode 1 Januari 2025 sampai hari ini, telah tercatat sebanyak 17.612 anak menjadi korban kekerasan. Terdiri dari korban anak perempuan dengan 13.308 dan anak laki-laki 5.739. Kasus dengan bentuk kekerasan yang dialami oleh korban ialah kekerasan seksual yang mencapai 10.186 kasus [7]. Upaya menekan angka kekerasan seksual sangat krusial demi menjaga kualitas kesehatan mental serta hubungan sosial masyarakat. Proses pengembangan strategi pencegahan kini lebih diarahkan pada lingkungan keluarga dan sekolah, karena keduanya dinilai sebagai wadah paling efektif untuk menanamkan wawasan mengenai langkah-langkah menghindari kekerasan seksual di usia dini [8]

Pemberian wawasan mengenai perilaku yang tergolong sebagai pelecehan seksual perlu dilakukan sejak anak usia dini agar mereka mampu mengenali dan membedakan tindakan yang tidak pantas sejak awal melindungi diri dari kejahatan seksual [9]. Minimnya wawasan serta pemahaman seseorang mengenai tubuhnya sendiri sering kali menjadi faktor utama yang memicu terjadinya pelecehan seksual [10]. Sebagian besar pelaku pelecehan seks terhadap anak usia dini merupakan individu yang telah akrab dalam kehidupan anak, seperti anggota keluarga ayah, paman, kakek, maupun orang yang sering berinteraksi [11]. Dampak tindakan pelecehan seksual bukan hanya terbatas pada kerusakan fisik, melainkan turut menimbulkan luka psikologis yang cukup mendalam [12]. Anak yang mengalami kejadian ini umumnya menjadi pribadi yang tertutup dan enggan berbicara, didorong rasa takut akibat berbagai ancaman pelaku serta perasaan malu sehingga mereka memilih untuk menyimpan pengalaman pahit tersebut tanpa mengungkapkannya kepada orang sekitar [13].

Materi yang diberikan kepada anak usia dini penting untuk dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan serta kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal dan memudahkan mereka dalam memahami aspek-aspek pribadi, terutama berkaitan dengan perkembangan seksual [14]. Materi menyesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, antara lain berupa a) pengenalan tentang identitas diri, b) pemahaman mengenai gender, c) dinamika interaksi sosial, d) informasi mengenai organ reproduksi beserta peran dan kegunaannya, e) kiat menjaga kesehatan tubuh, f) serta penanaman keterampilan proteksi diri terhadap risiko pelecehan seksual. Selain itu, pendidik dapat menganjurkan kepada orang tua agar anak mengenakan pakaian yang menutup aurat secara baik. Guru juga menanamkan sikap malu pada anak sebagai bagian integral dari nilai-nilai keimanan [15].

Berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengenalan *body safety* dan pelecehan seksual kepada anak usia dini. Misalnya, riset Rutaiwan Nuamphan, dkk, memperlihatkan bahwa melalui program pelatihan keselamatan tubuh efektif meningkatkan keterampilan pencegahan diri pada anak usia prasekolah. Pengetahuan anak menjadi lebih tinggi setelah berpartisipasi dalam program, pengenalan yang tepat dan tidak tepat, keterampilan mengatakan, keterampilan melakukan, keterampilan memberi tahu kepada orang yang dipercaya [16]. Yuniza dan rekan-rekan menemukan bahwa mayoritas anak usia dini belum memperoleh edukasi mengenai cara menghindari pelecehan seksual. Setelah memperoleh materi tentang pencegahan,

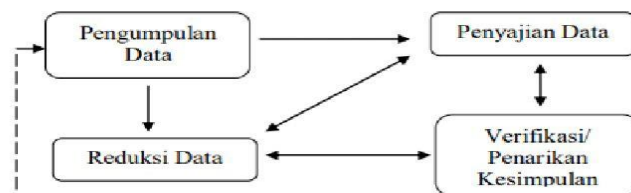
tingkat pemahaman mereka mengalami perkembangan signifikan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan mereka mampu melindungi diri dan merasakan rasa aman serta nyaman selama beraktivitas [17].

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang ialah tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan anak setelah program *body safety*, akan tetapi menganalisis proses penerapan, kualitas pelaksanaan dan hambatan yang terjadi dalam proses mengenalkan *body safety*. Anak diberikan edukasi dan pemahaman pentingnya menjaga kesadaran tubuh mereka agar terhindar dari pelecehan seksual. Orangtua dan Guru harus bekerja sama dalam memberikan edukasi kepada anak. Selain itu, masih minimnya penelitian lokal mengenai pengenalan *body safety* pada anak di Indonesia, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana materi *body safety* dapat diintergrasikan di pembelajaran PAUD serta kurangnya pemahaman pendidik.

Data awal penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan guru (TA) menunjukkan bahwa pengenalan *body safety* sudah diberikan, akan tetapi masih belum efektif. *"Kami sudah mengenalkan itu kepada anak, cuma seperti nya belum efektif sepenuhnya. Masih ada anak yang sering lupa, terus media nya juga kurang"*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan informasi serta menganalisis lebih mendalam mengenai penerapan pengenalan *body safety* guna mencegah pelecehan seksual pada anak di TK An-Nur III Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK An-Nur III Yogyakarta pada September 2025 dengan melibatkan seorang guru kelas B sebagai informan utama. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menampilkan gambaran serta dinamika sebenarnya di lingkungan penelitian, khususnya mengenai mengenalkan *body safety* dan kendala yang dihadapi. Prosedur pengambilan data mengombinasikan observasi langsung serta wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan, yang difokuskan kepada guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pengenalan *Body Safety* Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. Pertama penerapan pengenalan *body safety* guna mencegah pelecehan seksual pada anak, berdasarkan hasil wawancara dengan guru (TA) sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan**

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Apakah guru tau apa itu <i>body safety</i> ?	Pengetahuan yang diberikan kepada anak tentang keamanan tubuh dan perilaku seksual.
Apakah guru sudah mengenalkan <i>body safety</i> kepada anak guna mencegah pelecehan seksual?	Sudah, supaya anak terhindar dari pelecehan seksual, anak bisa memahami tubuhnya sendiri, mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain selain ayah ibu nya.
Bagaimana cara mengenalkan <i>body safety</i> kepada anak guna mencegah pelecehan seksual?	Saya membuat modul ajar sesuai dengan pembelajaran menggunakan tema diri sendiri, melalui nyanyian, gerak lagu.

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa edukasi *body safety* bagi anak usia dini di kelas B telah diimplementasikan secara efektif. Pembelajaran ini dimasukkan ke dalam tema tentang “diriku” dengan pendekatan melalui lagu sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman anak mengenai isu-isu yang berkaitan dengan keamanan tubuh dan seks. Proses pengenalan meliputi pengetahuan seputar jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perlindungan diri, peran dan bagian tubuh, serta batasan tubuh yang harus dijaga dari sentuhan orang lain. Guru bertujuan membimbing anak agar mampu mengenali dan melindungi diri dari pelecehan seksual, memahami identitas gendernya, dan mempraktikkan pola perawatan organ reproduksi dengan benar. Dengan memperoleh edukasi seks, anak lebih mampu mengenali dan kesadaran tentang tubuhnya. Anak juga didorong untuk memahami perubahan fisik dan perkembangan fungsi tubuh yang wajar terjadi seiring pertumbuhan usia.

Inisiatif sekolah dalam memperkenalkan *body safety* dilakukan melalui pelaksanaan program parenting serta undangan kepada pakar di bidang pendidikan seks untuk memberikan edukasi kepada guru dan orangtua. Strategi tersebut diyakini dapat membantu mereka membimbing anak secara tepat. Guru juga berperan aktif menjelaskan kepada anak pentingnya memberitahu orangtua atau guru jika ada orang lain yang mencoba menyentuh bagian tubuhnya, sebagai langkah pencegahan terjadinya pelecehan. Dalam menghadapi persoalan pelecehan seksual yang menimpa anak usia dini, kolaborasi antara pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat diperlukan agar upaya pencegahan berjalan efektif.

Sebagaimana dikemukakan Sigmund Freud [18] dimana dia sangat menekankan bahwa penting arti sebuah perkembangan psikoanalisis pada anak. Adapun Freud menekankan bahwa motivasi di bawah alam sadar mempengaruhi perilaku perkembangan psikoseksual pada awal masa kanak-kanak hingga menuju dewasa [18]. Memberikan edukasi mengenai keamanan tubuh, bagian tubuh serta batas-batasnya kepada anak usia dini berperan penting dalam membangun kesadaran dan kewaspadaan mereka terhadap potensi pelecehan. Pelaksanaan langkah ini membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua maupun tenaga pendidik sebagai pendamping utama demi terciptanya lingkungan yang aman serta perlindungan maksimal bagi anak.

Hal ini sejalan dengan temuan Natasha Gerber [19] mengungkapkan bahwa *body safety* umumnya dipahami sebagai cara menjaga tubuh tetap aman dengan mengenali

sentuhan yang tidak pantas atau tidak diinginkan, yang dapat dikatakan sebagai langkah pertama untuk mempelajari tentang keselamatan diri. Dalam menggunakan istilah *body safety* melibatkan empat langkah utama untuk mempelajari keterampilan keselamatan tubuh, antara lain: a) mempercayai perasaan mereka, b) mencoba mengatakan “tidak”, c) mencoba menjauh, dan d) memberitahukan kepada orangtua atau guru.

Tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak usia dini menunjukkan rendahnya pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks, khususnya dalam membedakan bentuk kasih sayang yang wajar serta jenis sentuhan yang dapat diterima atau harus dihindari. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, orang tua dan pendidik dapat memperkenalkan pendidikan seks melalui berbagai aktivitas seperti permainan interaktif, pemutaran video edukatif mengenai seks dan pencegahannya, pemanfaatan gambar atau poster untuk mengenalkan bagian tubuh dan karakteristiknya, serta pembelajaran lewat lagu [20].

Sebelum *body safety* dan pendidikan seks diberikan kepada anak usia dini, guru diwajibkan memiliki pemahaman yang memadai. Dalam proses pembelajaran di ranah ini, keterlibatan pendidik sangat esensial, tidak hanya sebatas pengenalan perbedaan jenis kelamin, tetapi juga mengajari anak bagaimana menjaga keamanan tubuhnya, menolak jika ada orang yang ingin menyentuh area pribadinya, mengatakan “tidak”, merawat dan membersihkan tubuhnya sendiri, termasuk area genital, agar terbiasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selanjutnya, penanaman konsep diri, rasa malu, serta pemahaman budaya privasi mesti diberikan melalui pembiasaan norma sosial dan nilai keagamaan [21]. Seperti memberikan penjelasan yang sangat sederhana dan dapat dimengerti oleh anak. Hal ini disampaikan ketika anak sudah mulai bertanya apa itu seks dan sebagainya. Dan pada segi kesehatan mengajarkan pada anak dampak positif dan negatif dalam materi keamanan tubuh. Seperti menjelaskan bagaimana menjaga kesehatan pada alat kelamin dan sekitarnya [22].

Hambatan Penerapan Pengenalan *Body Safety* Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. Berdasarkan hasil Wawancara dengan guru (TA) mengungkapkan bahwa guru mengalami kendala dalam memperkenalkan *body safety* dan pendidikan seks kepada anak usia dini, sebagai berikut: *Kalau hambatan dalam mengenalkan body safety paling di guru nya ya yang masih kurang dalam memberikan pengenalan, terus media masih belum ada juga, biasanya kami disini hanya menggunakan lagu.*

**Faktor Pertama** pengetahuan guru yang masih terbatas, sehingga kompetensi mereka dalam mengedukasi topik ini belum optimal. Tingkat pengetahuan guru mengenai *body safety* sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan mereka, pengalaman pribadi, serta akses terhadap sumber daya pendidikan seksual. Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan, sebab jika tingkat pengetahuan seorang guru baik akan membuka lebih besar peluang menimbulkan sikap mendukungnya. Guru di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mendampingi serta mendorong pertumbuhan anak usia dini, terutama ketika menanamkan pemahaman *body safety* agar tercapai perkembangan yang maksimal.

Pemahaman guru menjadi dasar utama dalam implementasi keamanan untuk anak usia dini di lingkungan sekolah. Walaupun sebagian masyarakat masih memandang bahwa tersebut sebagai hal yang sensitif, guru diharapkan memiliki keterbukaan untuk menerima wawasan baru, khususnya terkait isu ini pada anak usia dini. Guru menyadari besarnya risiko pelecehan seksual terhadap anak usia dini dan konsekuensi yang bisa ditimbulkannya, namun mereka kerap menemui kendala seperti keterbatasan pengetahuan pribadi, tekanan norma sosial sekitar, serta perasaan enggan karena dianggap tabu dan asumsi bahwa pendidikan seks sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh sebab itu, diperlukan upaya berkelanjutan guna meningkatkan literasi dan sikap guru terkait pendidikan seks agar pengenalan keamanan tubuh dan pendidikan seks dapat berjalan maksimal sebagai strategi pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini [23].

**Faktor Kedua** keterbatasan media pembelajaran, disekolah hanya menggunakan metode bernyanyi tanpa adanya media. Salah satu tantangan utama adalah minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Seharusnya sekolah harus menggunakan media edukatif yang ramah anak, seperti buku cerita bergambar, video animasi atau boneka edukasi. Imbasnya, pendidik kerap menghadapi tantangan dalam menemukan media yang sesuai guna mengajarkan tentang privasi tubuh, norma sentuhan, serta perbedaan gender kepada anak usia dini secara aman dan efektif. Menyampaikan materi *body safety* pada anak usia dini sebaiknya disampaikan melalui bentuk tema dan cara yang unik. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Pada masa ini anak-anak belajar secara konkret, melalui pengalaman langsung, dan pengamatan. Media pembelajaran di PAUD harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, usia dan lingkungan anak [24].

Dalam mengajarkan pendidikan seks dan keamanan tubuh kepada anak usia dini, pendidik hendaknya memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif, inovatif, serta selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik [25]. Pemanfaatan media pembelajaran kepada anak usia dini menjadi sangat penting, sebab media tersebut menyediakan sarana konkret yang mempermudah proses pemahaman. Melalui berbagai media, anak dapat memperoleh pengertian mengenai bagian tubuhnya, bagian tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain, serta mendeteksi potensi bahaya di sekitarnya, serta diajarkan keterampilan untuk berani berkata tidak demi melindungi diri sendiri guna menghindari anak menjadi korban dari pelecehan seksual [26]. Pemanfaatan video sebagai sarana edukasi dalam pengenalan *body safety* dan seks sangat diperlukan, mengingat media audio-visual ini mampu menghadirkan visualisasi objek bergerak beserta suara yang sesuai. Dalam upaya mengenalkan bagian-bagian tubuh kepada anak usia dini, media berupa gambar, poster, animasi video, dan permainan juga dapat digunakan secara efektif [27].

Penelitian [28] menyatakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar anak dapat menjadi solusi efektif, karena mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan minat anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang tubuh dan keselamatan diri dengan cara yang ramah dan interaktif. Buku cerita bergambar telah lama digunakan sebagai media edukasi untuk anak-anak, terutama dalam menyampaikan konsep-konsep yang kompleks seperti pendidikan seksual, anatomi tubuh, keamanan dan kesadaran tubuh. Pengalaman ini memungkinkan anak-anak untuk mengenali batasan tubuh secara lebih konkret, memperkuat konsep “area privat”. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian di atas, penerapan pengenalan *body safety* dapat disimpulkan bahwa sangat berperan penting untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. Guru mengenalkan konsep keamanan tubuh melalui tema, menggunakan metode bernyanyi, serta penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, adanya program parenting yang menghadirkan ahli pendidikan seks, diperuntukan untuk guru dan orangtua dalam memberikan edukasi.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapati bahwa upaya penerapan pengenalan *body safety* terbukti berperan signifikan sebagai tindakan pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak usia dini. Penerapan *body safety* sebagai metode spesifik pencegahan pelecehan seksual. Fokus khusus pada (hak atas tubuh anak, batasan dan kemampuan berkata “tidak). Menghadirkan analisis secara mendalam terkait penerapan pengenalan *body safety* yang telah berjalan cukup baik, meski pemahaman menyeluruh dari pihak guru masih belum optimal. Saat ini, materi yang diberikan baru sebatas pengenalan identitas seksual serta batasan pada bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Untuk penguatan ke depannya, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menyampaikan edukasi *body safety* pada anak, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan seperti media buku cerita bergambar. Pengenalan *body safety* dan pendidikan seks sejak dini sangat diperlukan guna meminimisir kemungkinan terjadinya pelecehan seksual terhadap anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaannya kepada kepala sekolah dan guru kelas B TK An-Nur III Yogyakarta, yang telah memberikan informasi serta memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing, Dpl, Pamong dan editor yang telah membantu.

## REFERENSI

- [1] G. Citak Tunc, G. Gorak, N. Ozyazicioglu, B. Ak, O. Isil, and P. Vural, “Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey,” *J. Child Sex. Abus.*, vol. 27, no. 4, pp. 347–364, May 2018, doi: 10.1080/10538712.2018.1477001.
- [2] S. E. Shabarina and D. Nurdibyanandaru, “Penerapan Program ‘Sayangi Diriku’

- Melalui Metode StoryTelling untuk Meningkatkan Pengetahuan Personal Body Safety Anak Usia 7 Tahun di Sekolah Dasar,” *J. Psikol. Pendidik. dan Perkemb.*, vol. 7, no. 1, p. 20, 2020, [Online]. Available: <https://repository.unair.ac.id/76882/>
- [3] G. Citak Tunc and H. Yavas, “The impact of using creative drama in the delivery of Body Safety Training Programs for preschool children on preventing sexual abuse in Turkey,” *Psychol. Sch.*, vol. 59, no. 5, pp. 915–931, May 2022, doi: 10.1002/pits.22656.
- [4] S. K. Susan, “Analisis Konten Buku Cerita ‘Aku Sayang Tubuhku’ sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini,” *JAMBURA Early Child. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, p. 94, 2021, doi: 10.37411/jecej.v3i2.572.
- [5] P. Celik, “The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review,” *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 7, p. 100348, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.ijedro.2024.100348.
- [6] F. Wajdi and A. Arif, “Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 129–137, Nov. 2021, doi: 10.53769/jai.v1i3.130.
- [7] KemenPPPA, “SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak),” 2025.
- [8] S. Indana Zulfa and N. Nazziatus Sadiah Qosyasih, “Pengembangan Multimedia Flipbook Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 972–984, Dec. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.909.
- [9] Ikhwa Sasmitha and B. Berlianti, “Penguatan Pendidikan Seksual pada Anak dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Anak,” *ABDISOSHUM J. Pengabd. Masy. Bid. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 106–113, Mar. 2023, doi: 10.55123/abdisoshum.v2i1.1393.
- [10] Lidia Agnesia Lumban Batu, Escanna Kabeakan, and Cut Kumala Sari, “Pendidikan Seks Anak di Lingkungan Sekolah : Tindakan Pencegahan Terhadap Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual,” *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 3, no. 3, pp. 53–64, May 2025, doi: 10.61132/morfologi.v3i3.1648.
- [11] R. Syahputri and D. Syafrini, “Artikel Penelitian,” *J. Perspekt.*, vol. 7, no. 4, pp. 466–476, Dec. 2024, doi: 10.24036/perspektif.v7i4.998.
- [12] N. Asqia and M. Rahma, “Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1135–1145, Dec. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.758.
- [13] F. Octaviani and N. Nurwati, “Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak,” *J. Ilmu Kesejaht. Sos. Humanit.*, vol. 3, no. II, pp. 56–60, Sep. 2021, doi: 10.23969/humanitas.v3iII.4118.
- [14] B. Astuti, S. Sugiyatno, and S. Aminah, “The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers,” *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 4, no. 2, pp. 113–120, Nov. 2017, doi: 10.21831/jppm.v4i2.14869.
- [15] E. Rakhmawati, N. R. Hadjam, A. Khilmiyah, and K. Bashori, *Buku panduan untuk guru mengenai pendidikan seksual anak usia dini*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023. [Online]. Available: <https://www.penerbitmagnum.com/2023/02/buku-panduan-untuk-guru-mengenai.html>
- [16] R. Nuamphan, L. Singhasai, and A. Patoomwan, “Effects of a Body Safety Training Program on Self-Prevention Skills against Sexual Abuse among Preschool-aged

- Children: A Quasi-Experimental Study,” *Pacific Rim Int. J. Nurs. Res.*, vol. 29, no. 3, pp. 591–604, Jun. 2025, doi: 10.60099/prijnr.2025.272948.
- [17] Yuniza, Mar’atun Ulaa, Marwan Riki Ginanjar, Sri Tirtayanti, and Erika Sherly Damayanti, “Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak dengan Peningkatan Pengetahuan Pentingnya Menjaga Organ Reproduksi di Sanggar Belajar Malaysia,” *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 7, no. 2, pp. 117–123, Jun. 2025, doi: 10.30587/dedikasimu.v7i2.9913.
- [18] S. Freud, *Three Essays in Theory of Sexuality*. 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GOdOEAAAQBAJ>
- [19] N. Gerber, *Parent-Child Conversations about Body Safety and Consent*. 2023. [Online]. Available: <https://repository.usfca.edu/diss/649/>
- [20] D. Fitriani, H. Fajriah, and A. Wardani, “Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini melalui Buku Lift The Flap ‘Auratku,’” *Gend. Equal. Int. J. Child Gen. Stud.*, vol. 7, no. 1, p. 33, Mar. 2021, doi: 10.22373/equality.v7i1.8683.
- [21] E. Elina, M. Ali, and A. Amalia, “Hubungan Pemahaman Guru Dengan Penerapan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 4-6 Tahun,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 12, no. 2, p. 739, 2023, doi: 10.26418/jppk.v12i2.63370.
- [22] I. Maulana Muslich, M. Ni’mah, and I. Hafidlatil Kiromi, “Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini,” *Gener. Emas*, vol. 6, no. 1, pp. 29–38, Mar. 2023, doi: 10.25299/ge.2023.vol6(1).11886.
- [23] M. P. Adikusuma and E. A. Maharani, “Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 312–321, Sep. 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.511.
- [24] L. Yuliani, O. Komar, S. Sardin, A. Hufad, and D. Nugraha, *Panduan Membuat Media Pembelajaran Sederhana pada Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2025. [Online]. Available: [https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/cms/uploads/MODUL\\_3\\_Final\\_OK\\_43636ac3fb.pdf](https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/cms/uploads/MODUL_3_Final_OK_43636ac3fb.pdf)
- [25] R. Justicia, F. Dewi, M. Izza, A. S. Maulani, S. U. Putri, and M. Agustin, “Pengembangan Digisafebook sebagai Media Interaktif untuk Pendidikan Keselamatan Seksual Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, pp. 1707–1716, Dec. 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6294.
- [26] D. Rahmi and R. Rikayoni, “Penerapan pendidikan seksual dengan media visual storytelling pada anak usia dini “Kujaga Diriku,”” *J. Public Heal. Concerns*, vol. 5, no. 10, pp. 641–649, Dec. 2025, doi: 10.56922/phc.v5i10.1787.
- [27] A. Meiranny, A. D. Ayuningrum, and M. Khasanah, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual oleh Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Jounal Midwifery Heal. Sci. Sultan Agung*, vol. 3, no. 2, p. 11, 2024, doi: 10.30659/jmhsa.v3i2.55.
- [28] A. W. Paramadini, D. Aldo, Y. I. Pamuji, and N. A. Putri, “Optimalisasi Penyuluhan Pendidikan Seksual Sejak Dini di Komunitas Limbah Pustaka Purbalingga sebagai Strategi Efektif Menekan Angka Kekerasan Seksual di Indonesia,” *J. Pengabd. Masy. Pemberdayaan, Inov. dan Perubahan*, vol. 4, no. 6, p. 429, 2024, doi: 10.59818/jpm.v4i6.954.